



EFEKTIVITAS VIDEO EXPLAINER *MOTION GRAPHICS* DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN JAJANAN BERBAHAYA UNTUK SISWA KELAS 4-6

Muhammad Siddiq Ar Raysid Hamim¹, Sabar², Wisnu Wijaya³, Yosia Enggar Kurniawan⁴, Sayatman⁵

^{1,2,3,4,5} Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Kata kunci:

pendidikan, pengetahuan, jajanan berbahaya, video penjelasan

Abstrak

Rendahnya literasi keamanan jajanan pada anak sekolah dasar menyebabkan ketidakmampuan dalam membedakan makanan yang aman dan beresiko bagi kesehatan. Anak usia 9–12 tahun cenderung memilih jajanan berdasarkan daya tarik visual seperti warna dan bentuk, sehingga rentan terhadap paparan zat kimia berbahaya seperti boraks, formalin, rhodamin B, dan metanil yellow. Penelitian ini bertujuan untuk merancang serta menguji efektivitas media edukasi berupa *video explainer motion graphics* dalam meningkatkan pengetahuan siswa kelas 4-6 sekolah dasar mengenai bahaya jajanan yang mengandung zat kimia berbahaya. Perancangan video menerapkan prinsip *Multimedia Learning* agar penyampaian informasi bersifat sederhana, terstruktur, dan sesuai dengan kapasitas kognitif anak pada tahap operasional konkret. Metode penelitian menggunakan desain *one-group pretest-posttest* dengan melibatkan 10 siswa sekolah dasar yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi pada 30 sekolah dasar di Kota Surabaya, dan wawancara dengan Dinas Kesehatan Jawa Timur. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui signifikansi peningkatan skor. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai dari 38,5 pada *pre-test* menjadi 87,5 pada *post-test* dengan nilai *p-value* sebesar 0,005 ($p < 0,05$), yang menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa *video explainer motion graphics* efektif sebagai media edukasi dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai keamanan jajanan.

Keywords:

education, knowledge, dangerous snacks, video explainer



©2026 Penulis.
Dipublikasikan oleh
UPT.Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Bali. Ini adalah
artikel akses terbuka di
bawah lisensi CC-BY-NC-
SA

Abstract

Low literacy about healthy snacks among elementary school children makes them unable to distinguish between foods that are safe and those that pose a health risk. Children aged 9–12 years tend to choose snacks based on shape, color, and visual appeal, making them vulnerable to exposure to hazardous chemicals such as borax, formaldehyde, rhodamine B, and metanil yellow. This study aims to design and test the effectiveness of educational media in the form of motion graphics explainer videos in increasing the knowledge of 4th–6th grade elementary school students about the dangers of snacks containing hazardous chemicals. The video was designed by applying the principles of Multimedia Learning so that the information delivery is simple, structured, and in accordance with the cognitive capacity of children. The research method used a one-group pretest–posttest design involving 10 elementary school students selected through purposive sampling. Data collection was carried out through literature study, observation of 30 elementary schools in Surabaya, and interviews with the East Java Health Office. Data analysis used the Wilcoxon Signed Rank Test to determine the significance of the increase in scores. The results showed an increase in the average score from 38.5 on the pretest to 87.5 on the posttest with a p-value of 0.005 ($p < 0.05$), indicating a statistically significant difference. These findings indicate that motion graphics explainer videos are effective in increasing elementary school.

Kontak e-mail: msddiq03@gmail.com

(Palatino, 10, Normal, Justify)

DOI:
10.59997/amarasi.v7i1.6334

1. PENDAHULUAN

Jajanan sekolah merupakan bagian dari keseharian anak sekolah dasar karena mudah diakses saat istirahat maupun sepulang sekolah. Tingkat konsumsi jajanan di kalangan siswa sekolah dasar tergolong tinggi dengan frekuensi berkisar antara empat hingga enam kali dalam satu minggu (Khomsan et al., 2022). Meskipun berperan sebagai sumber energi tambahan dan dapat menyumbang kebutuhan zat gizi harian anak (Syarifuddin et al., 2022), berbagai penelitian mencatat bahwa tidak semua jajanan tersebut aman untuk dikonsumsi. Berbagai temuan menunjukkan bahwa jajanan sekolah kerap mengandung zat kimia berbahaya seperti boraks, formalin, rhodamin B, dan metanil yellow yang berisiko bagi kesehatan anak (Kalsum et al., 2022). Paparan zat tersebut bersifat akumulatif dan berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan serius dalam jangka panjang, termasuk risiko kanker (Jonathan et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi keamanan jajanan pada anak sekolah dasar masih tergolong rendah.

Rendahnya literasi keamanan pangan dipengaruhi oleh pola pemilihan jajanan anak yang cenderung mengutamakan aspek visual dibandingkan kandungan gizi dan keamanan produk (Sumarni et al., 2020). Anak usia 9–12 tahun umumnya memilih jajanan berdasarkan warna, bentuk, dan daya tarik visual tanpa memahami risiko kesehatan yang menyertainya (Khomsan et al., 2022). Kurangnya pemahaman tersebut membuat anak mudah menjadi sasaran produk jajanan yang tidak memenuhi standar keamanan pangan (Anjani et al., 2021). Padahal pengetahuan tentang jajanan sehat berperan penting dalam mencegah gangguan kesehatan serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Wulandari et al., 2022). Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi edukatif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak sekolah dasar.

Hasil observasi pada 30 sekolah dasar di Kota Surabaya menunjukkan bahwa sebagian sekolah masih dikelilingi pedagang jajanan di area luar pagar sekolah. Keberadaan pedagang di titik strategis seperti depan gerbang dan sepanjang jalan sekolah memberikan akses luas bagi siswa terhadap jajanan yang tidak terkontrol keamanannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa kebijakan larangan berjualan di lingkungan sekolah belum sepenuhnya efektif dalam membatasi interaksi siswa dengan jajanan berisiko. Kondisi tersebut memperkuat urgensi edukasi keamanan pangan yang dapat menjangkau anak secara langsung dan berkelanjutan.

Pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai jajanan sehat masih tergolong rendah yang tercermin dari skor *pre-test* pada berbagai studi edukasi pangan. Penelitian di SDN Mojo III Surabaya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal siswa berada pada kategori rendah sebelum intervensi edukasi diberikan (Putri Maharani et al., 2024). Temuan serupa juga ditemukan pada siswa SDN Jagir 1/393 Surabaya dan SDN Pakis VIII Surabaya, di mana preferensi serta pengetahuan awal terkait keamanan jajanan belum optimal sebelum edukasi kesehatan dilakukan (Wahyudi & Afifah, 2024). Rendahnya literasi ini relevan terutama pada siswa kelas 4–6 sekolah dasar yang secara perkembangan kognitif telah berada pada tahap operasional konkret, sehingga memiliki kapasitas untuk memahami hubungan sebab-akibat serta risiko bahan pangan apabila diberikan media edukasi yang tepat (Papalia & Martorell, 2021).

Video explainer berkembang sebagai media edukasi yang efektif karena mampu menyajikan informasi kompleks secara sederhana, visual, dan menarik (Krämer & Böhrs, 2016). Media ini memadukan unsur visual, audio, dan narasi sehingga memudahkan anak dalam memahami pesan edukatif dibandingkan metode konvensional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa video explainer terbukti meningkatkan pengetahuan dan motivasi belajar pada anak sekolah dasar secara signifikan (Mevia et al., 2023). Efektivitas tersebut menjadikan video explainer relevan sebagai media edukasi keamanan jajanan yang mudah disebarluaskan di lingkungan sekolah.

Efektivitas video explainer sangat dipengaruhi oleh metode perancangannya, khususnya penerapan prinsip Multimedia Learning. Prinsip ini menekankan penggunaan kombinasi visual dan verbal secara terstruktur agar tidak membebani kapasitas kognitif audiens (Mayer, 2009). Penyajian visual yang sederhana, narasi yang jelas, serta penghilangan elemen tidak relevan terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan retensi informasi (Clark & Mayer, 2016). Dengan menyusun konten video dalam bentuk narasi yang jelas, terstruktur, dan tersegmentasi secara logis membantu mengurangi beban kognitif (Brame & Perez, 2017).

Berdasarkan fenomena tingginya konsumsi jajanan berisiko, rendahnya literasi keamanan pangan pada anak sekolah dasar, temuan observasi lingkungan sekolah, serta potensi video explainer sebagai media edukasi, maka dirumuskan permasalahan utama dalam artikel ini. Permasalahan tersebut adalah bagaimana efektivitas perancangan video explainer motion graphics berbasis prinsip Multimedia Learning dalam meningkatkan pengetahuan anak sekolah dasar mengenai jajanan yang mengandung zat kimia berbahaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan rancangan *one-group pretest-posttest*, yaitu bentuk desain eksperimen semu yang hanya melibatkan satu kelompok subjek tanpa kelompok pembandingan. Seluruh partisipan diberikan perlakuan yang sama, dimulai dari pelaksanaan *pre-test*, dilanjutkan dengan pemutaran video sebagai media intervensi, dan diakhiri dengan *post-test*. Efektivitas media yang digunakan dianalisis dengan membandingkan perubahan skor antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Subjek penelitian terdiri atas 10 siswa sekolah dasar kelas 4–6 dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria antara lain siswa bersedia menjadi responden, memiliki kemampuan membaca dan menulis, berusia 9–12 tahun atau berada pada jenjang kelas 4–6 SD serta mengikuti seluruh tahapan kegiatan penelitian hingga selesai.

Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 25 untuk menguji efektivitas media video explainer terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Data skor pre-test dan post-test dianalisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test karena data berasal dari pengukuran berpasangan dan tidak mensyaratkan distribusi normal. Pengujian dilakukan dengan menetapkan batas signifikansi sebesar 0,05 sebagai kriteria pengambilan keputusan statistik. Tingkat signifikansi 0,05 digunakan secara luas dalam penelitian statistik karena menunjukkan probabilitas sebesar 5% bahwa hasil yang diperoleh terjadi secara kebetulan, sehingga perbedaan yang muncul dapat dianggap signifikan secara statistik (Maskhuliah et al., 2025). Hasil pengujian digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya peningkatan pengetahuan siswa secara signifikan setelah intervensi media video explainer diberikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap 30 sekolah dasar di Kota Surabaya yang tersaji pada tabel 1, ditemukan bahwa 14 diantaranya masih dikelilingi oleh pedagang jajanan baik di depan gerbang, sekitar sekolah, maupun sepanjang jalan sekolah. Jumlah pedagang yang ditemukan bervariasi antara 1 hingga 8 pedagang per sekolah dengan rata-rata sebesar 4 pedagang.

Waktu pembelian jajanan oleh siswa umumnya lebih banyak terjadi pada saat pulang sekolah meskipun aktivitas tersebut juga dilakukan pada waktu istirahat. Temuan ini menunjukkan bahwa kesempatan siswa untuk mengakses jajanan, khususnya jajanan yang berada di luar lingkungan sekolah, masih terbuka luas dan relatif tidak terbatas oleh waktu belajar.

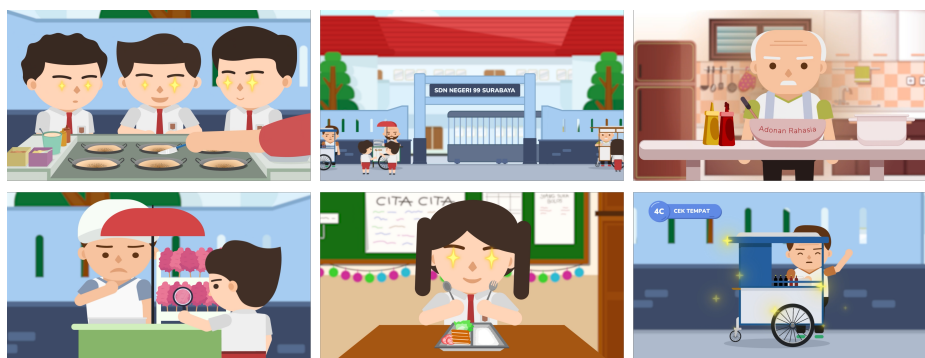
Dari sisi kebijakan tercatat bahwa 5 sekolah telah memiliki larangan berjualan di sekitar lingkungan sekolah sementara sisanya belum memiliki kebijakan serupa. Namun, keberadaan larangan tersebut belum sepenuhnya efektif dalam menghilangkan aktivitas pedagang di sekitar sekolah. Pada sekolah yang telah menerapkan larangan, pedagang tetap ditemukan berjualan di area luar pagar sekolah. Ini mengindikasikan bahwa kebijakan internal sekolah belum cukup kuat untuk mengendalikan aktivitas pedagang di area publik

sekitar sekolah.

Sebagian besar pedagang ditemukan berjualan di depan gerbang sekolah dan sepanjang jalan sekolah yang merupakan jalur utama keluar-masuk siswa. Kondisi ini meningkatkan potensi interaksi langsung antara siswa dan pedagang jajanan. Jenis jajanan yang dijual didominasi oleh jajanan seperti cireng, bakso pentol, cilok, telur gulung, batagor, cilung, bapeda, dan pempek. Jajanan tersebut umumnya dijual tanpa kemasan higienis dan tanpa informasi kandungan bahan.

Berdasarkan laporan BPOM Kota Surabaya setidaknya ada 3 sekolah di Kota Surabaya Terkait edukasi keamanan pangan hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 1 sekolah yang telah mendapatkan penyuluhan edukasi dari BPOM Kota Surabaya. Rendahnya cakupan edukasi ini menunjukkan masih terbatasnya intervensi formal mengenai keamanan jajanan di tingkat sekolah dasar. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan rendahnya pengetahuan siswa terkait bahaya zat tambahan pangan yang tidak aman. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi alternatif yang dapat menjangkau siswa secara lebih luas dan fleksibel.

Dari hasil observasi tersebut tidak hanya digunakan untuk melihat bagaimana situasi lingkungan sekolah yang terdapat pedagangnya, tetapi observasi tersebut juga berguna sebagai acuan dalam pembuatan visual dari video *explainer* ini. Penyesuaian sosial dan kultur ini dibutuhkan karena dapat mempengaruhi audiens agar mereka lebih relevan dengan apa yang ditampilkan pada video. Penyesuaian sosial dan kultur tersebut menuntut pemahaman yang mendalam terhadap audiens yang dituju agar konten, bahasa, dan visual dapat dirancang sesuai karakteristik usia, tingkat pendidikan, dan latar budaya (Krämer & Böhrs, 2016).



Gambar 1. Beberapa Cuplikan Video *Explainer*
[Sumber: Hamim et al, 2025]

Visual pada video *explainer* dirancang menggunakan gaya ilustrasi sederhana dengan bentuk, warna, dan detail yang minimal untuk mengurangi beban kognitif audiens. Penyederhanaan gaya visual ini sejalan dengan prinsip *coherence* di mana elemen yang tidak relevan dihilangkan agar fokus audiens tetap pada pesan utama. Penggunaan karakter dan latar yang konsisten membantu audiens memproses informasi tanpa terganggu oleh perubahan visual yang berlebihan. Dengan demikian penyampaian pesan edukatif menjadi lebih efektif dan mudah dipahami oleh anak sekolah dasar.

Selain itu, penggabungan visual dan narasi dalam setiap adegan menerapkan prinsip *multimedia* dan *contiguity* yang menekankan keterkaitan antara gambar dan penjelasan verbal. Informasi disajikan secara bertahap melalui alur cerita yang jelas untuk menghindari kelebihan informasi dalam satu waktu. Visual yang merepresentasikan situasi nyata, seperti lingkungan sekolah dan aktivitas jual beli jajanan, membantu audiens mengaitkan informasi dengan pengalaman sehari-hari. Pendekatan ini mendukung proses pembelajaran yang lebih bermakna serta meningkatkan retensi informasi pada audiens (Mayer, 2009).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Resp.	Umur	Kelas	Jenis Kelamin	Uang Saku
R1	12	6	Laki-laki	Rp5.000 – Rp10.000
R2	10	4	Laki-laki	Rp5.000 – Rp10.000
R3	12	6	Laki-laki	Rp10.000 – Rp15.000
R4	12	6	Laki-laki	Rp5.000 – Rp10.000
R5	11	5	Laki-laki	Rp10.000 – Rp15.000
R6	12	6	Laki-laki	Lebih dari Rp15.000
R7	9	4	Laki-laki	Rp5.000 – Rp10.000
R8	10	4	Laki-laki	Rp5.000 – Rp10.000
R9	10	5	Perempuan	Rp10.000 – Rp15.000
R10	12	6	Laki-laki	Lebih dari Rp15.000
Mean	12	6	Laki-laki	Rp5.000 – Rp10.000
Min	9	4	Perempuan	Rp5.000 – Rp10.000
Max	12	6	Laki-laki	Lebih dari Rp15.000

Hasil *user testing* terhadap video *explainer* melibatkan 10 responden anak sekolah dasar dengan karakteristik yang tersaji pada tabel 2. Berdasarkan distribusi usia responden didominasi oleh anak berusia 12 tahun sebesar 40% diikuti usia 10 tahun sebesar 30%, usia 11 tahun sebesar 10%, dan usia 9 tahun sebesar 10%. Dari sisi jenis kelamin, responden didominasi oleh laki-laki sebesar 90%, sedangkan perempuan sebesar 10%. 50% responden memiliki uang saku harian pada kisaran Rp5.000–Rp10.000.

Tabel 2. Nilai Pre-test dan Post-test

Resp.	Nilai		
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Selisih
R1	35	80	45
R2	50	75	25
R3	25	85	60
R4	60	90	30

R5	40	100	60
R6	40	100	60
R7	55	75	20
R8	15	80	65
R9	40	90	50
R10	25	100	75

Mean	38,5	87,5	49
Min	15	75	25
Max	60	100	75

Sebelum intervensi hasil *pre-test* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal responden masih relatif rendah. Nilai *pre-test* terendah tercatat sebesar 15 sementara nilai tertinggi sebesar 60 dengan rata-rata nilai 38,5. Responden menjawab pertanyaan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak belum memahami secara memadai mengenai jenis, ciri, dan dampak jajanan yang mengandung zat berbahaya.

Setelah responden menyaksikan video *explainer* yang berisi materi mengenai jenis zat berbahaya, ciri jajanan berisiko, serta dampak kesehatan jangka pendek dan jangka panjang dilakukan *post-test* dengan instrumen yang sama. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan nilai dengan nilai terendah sebesar 75 dan nilai tertinggi mencapai 100. Rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 87,5 yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pada seluruh responden. Rata-rata kenaikan nilai per siswa tercatat sebesar 49 poin.

Untuk memastikan bahwa peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test* tidak hanya terjadi pada sebagian responden dilakukan analisis lanjutan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Analisis ini bertujuan untuk melihat arah serta konsistensi perubahan nilai pada setiap individu dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah intervensi. Tahap awal analisis dilakukan melalui proses pemberian peringkat terhadap selisih nilai tersebut.

Tabel 3. Hasil Peringkat Perubahan Nilai (Uji Wilcoxon)

Keterangan	Jumlah (N)	Rata-rata peringkat	Jumlah peringkat
Negative Rank (penurunan)	0	0,00	0,00
Positive Rank (peningkatan)	10	5,50	55,00
Ties (sama)	0	-	-
Total	10		

Berdasarkan hasil pemberian peringkat pada Tabel 4 seluruh responden berada pada kategori peringkat positif yang menunjukkan adanya peningkatan nilai post-test dibandingkan pre-test. Tidak ditemukan peringkat negatif maupun nilai yang sama sehingga seluruh responden mengalami peningkatan nilai setelah intervensi video explainer. Jumlah peringkat positif tersebut selanjutnya digunakan untuk memperoleh nilai T sebagai dasar pengujian signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi bersifat konsisten pada seluruh responden tanpa adanya penurunan skor pada individu tertentu.

Tabel 5. Statistika Uji

Statistik Uji	Nilai
Nilai Z	-2,810
Nilai <i>p-value</i>	0,005

Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai Z sebesar $-2,810$ dengan nilai *p-value* sebesar 0,005. Nilai *p-value* tersebut lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Dengan demikian, intervensi video explainer dinyatakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai jajanan yang mengandung zat berbahaya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Hasil ini membuktikan bahwa video explainer yang digunakan dalam penelitian ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak sekolah dasar mengenai jajanan yang mengandung zat berbahaya.

Peningkatan pengetahuan responden tidak terlepas dari karakteristik video explainer yang dirancang sesuai dengan prinsip *Multimedia Learning*. Penggunaan visual ilustratif yang sederhana serta narasi audio membantu anak memahami informasi secara lebih konkret. Media video juga memungkinkan penyampaian pesan edukasi secara menarik dan mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu video explainer dapat menjadi solusi edukatif yang relevan untuk mengatasi permasalahan keamanan jajanan di lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsumsi jajanan oleh anak sekolah dasar masih berisiko akibat keberadaan pedagang di luar lingkungan sekolah yang sulit diawasi. Video *explainer* terbukti efektif sebagai media edukasi higienitas jajanan yang ditunjukkan oleh peningkatan signifikan nilai *post-test* dibandingkan *pre-test*. Penerapan prinsip *Multimedia Learning* turut berperan dalam meningkatkan efektivitas penyampaian pesan edukatif. Dengan demikian, video *explainer* dapat menjadi solusi edukasi yang fleksibel dan mudah disebarluaskan.

Saran dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kerja sama antara sekolah dan instansi terkait seperti BPOM untuk memperluas cakupan edukasi keamanan jajanan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membuat video dengan tema serupa namun diperuntukan target audiens yang berbeda mengingat pada fenomena ini banyak sekali pihak yang terlibat mulai dari orang tua, anak, sekolah, pedagang sampai pihak berwajib seperti BPOM dan Dinas Kesehatan.

DAFTAR RUJUKAN

Anjani, D., Noviati, P. R., & Rohimat, M. (2021). *Hubungan Pemilihan Jajanan Sehat dalam Mengembangkan Perilaku Hidup Sehat pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jppd/index>

Brame, C. J., & Perez, K. E. (2017). Effective Educational Videos: Principles and Guidelines for Maximizing Student Learning from Video Content. *Https://Doi.Org/10.1187/Cbe.16-03-0125*, 15(4), es6.1-es6.6. <https://doi.org/10.1187/CBE.16-03-0125>

Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). e-Learning and the Science of Instruction. In *e-Learning and the Science of Instruction*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119239086>

Jonathan, Masfufatun, Syahida, M. P., Pradnyandari, N. M. P., Pigome, T. M., Alya, F. S., Dewi, A. R. A., Prananda, M. R., Fitri, N., Izzudin, M. A., & Apriliyani, R. D. (2024). PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA III Kualitas Sumberdaya Manusia. In *Prosiding Seminar Nasional Kusuma III* (Vol. 2). Oktober.

Kalsum, U., Kalsum, U., & Sitanggang, H. D. (2022). Studi kualitatif pola konsumsi jajanan anak usia sekolah pada suku anak dalam (SAD) di daerah trans sosial Desa Nyogan, Kabupaten Muaro Jambi. *Riset Informasi Kesehatan*, 11(1), 36. <https://doi.org/10.30644/rik.v11i1.636>

Khomsan, A., Anwar, F., Riyadi, H., & Navratilova, H. F. (2022). Children's food habits, consumption, and food safety of popular snacks in school environment in Indonesia. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 10(1), 119. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20223535>

Krämer, A., & Böhrs, S. (2016). How Do Consumers Evaluate Explainer Videos? An Empirical Study on the Effectiveness and Efficiency of Different Explainer Video Formats. *Journal of Education and Learning*, 6(1), 254. <https://doi.org/10.5539/jel.v6n1p254>

Maskhuliah, P., Ayu Vidiyanti, V., Dwi Jayanti Putri, A. M., Wailusu, M., & Supraman, S. (2025). Hipotesis Penelitian Dalam Statistik Manajemen Pendidikan: Konsep, Jenis, dan Prosedur Pengujian. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1, 425–433. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i1.600>

Mayer, R. E. (2009). Multimedia Learning. *Multimedia Learning, Second Edition*, 1–304. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511811678>

Mevia, D. A., Triswanti, N., Anggunan, A., & Farich, A. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan dengan Media Video tentang Cuci Tangan terhadap Pengetahuan Anak untuk Cegah Covid di SDN 3 Tempuran 12B Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2023. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1250–1267. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.5092>

Papalia, D. E. ., & Martorell, Gabriela. (2021). *Experience human development*. https://books.google.com/books/about/ISE_Experience_Human_Development.html?id=wbw7zQEACAAJ

Putri Maharani, F., Mahmudiono, T., Program, S., S1, G., Gizi, D., Masyarakat, K., & Airlangga, U. (2024). PENGARUH EDUKASI GIZI MENGGUNAKAN KOMIK TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN MENGENAI JAJANAN SEHAT PADA ANAK SEKOLAH (STUDI PADA SISWA KELAS V SDN MOJO III SURABAYA). 5(3).

Sumarni, N., Rosidin, U., & Sumarna, U. (2020). PENGUATAN KAPASITAS SISWA SD JATI III TAROGONG DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEWASPADAAN PADA JAJANAN TIDAK SEHAT. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 289. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i2.28026>

Syarifuddin, S., Afni Ponseng, N., Latu, S., Ade Ningsih, N., Studi, P. S., Masyarakat, K., Tamalatea, S., & Selatan, S. (2022). *EDUKASI JAJANAN SEHAT PADA ANAK USIA SEKOLAH*. 6(1).

Wahyudi, V. C., & Afifah, C. A. N. (2024). Pengaruh Edukasi Gizi Berbasis Game Card Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SD Tentang Jajanan Sehat. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 5(2), 306. <https://doi.org/10.62870/jgkp.v5i2.26271>

Wulandari, S., Ismoyo Aji, R., Izzah, N., & Eka Permanasari, D. (2022). *PERANCANGAN E-BOOKLET TENTANG PANGAN JAJANAN ANAK SEKOLAH (PJAS) BERBAHAYA UNTUK SISWA SD* (Vol. 25).